

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DENGAN RELIGIUSITAS
(Studi di SMK Bina Latih Karya Kelurahan Way Dadi
Kecamatan Sukarama Kota Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama (S. Sos)
Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

FETI YUNITA SARI
1631090001

Program Studi : Sosiologi Agama



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M

PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DENGAN RELIGIUSITAS
(Studi di SMK Bina Latih Karya Kelurahan Way Dadi
Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi Agama (S. Sos)
Pada Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Oleh:

FETI YUNITA SARI
1631090001

Program Studi : Sosiologi Agama

Pembimbing Akademik I : Drs. Nursalim Malay, M. Si

Pembimbing Akademik II: Drs. Ahmad Zaeny, M. Kom. I

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H/2020 M

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Peran judul sangatlah penting dalam sebuah penelitian, sebab judul akan memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan isi dari suatu karya ilmiah baik skripsi, thesis maupun disertasi. Agar terhindarkan dari kesalahan dalam memahami makna yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu memaparkan penegasan terhadap judul seperlunya. Adapun judul skripsi ini adalah “PENGARUH INTERAKSI SOSIAL DENGAN RELIGIUSITAS Studi di SMK Bina Latih Karya, Kelurahan Way Dadi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung”. Dalam judul tersebut terdapat beberapa istilah yang perlu dijelaskan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pengaruh adalah kekuatan yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang turut membentuk watak, kepercayaan atau perilaku seseorang.¹ Pengaruh merupakan suatu daya yang muncul dari suatu benda fisik ataupun non fisik yang berperan membentuk pandangan, pendapat dan perbuatan seseorang. Pengaruh dalam penelitian ini adalah kekuatan yang dihasilkan dari interaksi sosial dengan religiusitas pada siswa/i kelas XI di SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung.

Interaksi sosial adalah rangkaian *human actions* (sikap/tindakan manusia) yang merupakan aksi dan reaksi atau *challenge and response* di dalam hubungannya satu

¹ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Nasional Balai Pustaka, 2005).h.849.

sama lain.² Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah interaksi yang dilakukan oleh antar peserta didik Kelas XI SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung yang diukur menggunakan skala interaksi sosial dengan aspek kontak sosial dan komunikasi sebagai indikator dalam item pertanyaan yang berjumlah 37 butir.

Religiusitas merupakan manifestasi terhadap agama atau bentuk kesalehan seorang pemeluk agama.³ Religiusitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamalan keagamaan yang dilakukan dalam aktivitas harian oleh peserta didik kelas XI SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung yang diukur menggunakan skala religiusitas dengan dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan sebagai indikator dalam item pertanyaan yang berjumlah 34 butir.

Sebagaimana uraian di atas, maksud dari penelitian ini adalah pengaruh atau kekuatan yang timbul dari interaksi sosial dengan religiusitas pada peserta didik Kelas XI SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung di kelurahan Way Dadi, Sukarame, Bandar Lampung.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal mendasar yang menjadikan alasan dan pijakan mengapa peneliti memilih tema tersebut sebagai judul skripsi ini, antara lain:

² Adham Nasution, *Sosiologi* (Bandung: Penerbit Alumni, 1979).h.99

³ Warsiyah, Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim, *Cendekia Vol. 16 No 1, Januari - Juni 2018*, h. 22.

Secara Objektif:

- a. Interaksi sosial tidak akan pernah lepas dari kehidupan sosial, terlebih intensitas pengaruhnya pada setiap individu bisa saja berbeda-beda. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana pengaruh interaksi sosial dengan religiusitas peserta didik Kelas XI di SMK Bina Latih Karya, Bandar Lampung.
- b. Religiusitas merupakan suatu sistem kompleks yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh umat beragama sesuai dengan ajaran agamanya. Dalam penelitian ini remaja dijadikan sebagai subjek penelitian, dimana masa tersebut merupakan masa yang sedang mengalami kegoncangan sehingga agama berperan penting dalam kehidupannya.

Secara Subjektif

- a. SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung dipilih karena lokasinya yang strategis, mudah dan cepat diakses.
- b. Secara akademis, fokus penelitian dalam skripsi ini sangat berkaitan dengan dengan disiplin ilmu yang sedang diperdalam peneliti yaitu Sosiologi Agama, serta didukung oleh literatur yang memadai.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Menurut George Herbert Mead, aktor tidak mempunyai diri dan belum

menjadi anggota komunitas sesungguhnya hingga mereka mampu menanggapi diri mereka sendiri seperti yang dilakukan komunitas yang lebih luas, maka pendidikan merupakan proses yang esensial untuk hal tersebut. Untuk berbuat demikian, aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.⁴

Proses untuk dapat menginternalisasikan kebiasaan yaitu melalui kontak dengan orang-orang dan benda-benda. Yaitu melakukan kontak dengan lingkungan terdekat seperti keluarga rapat dan kawan-kawan sepermainan, kawan-kawan sekolah, hingga akhirnya masyarakat luas.⁵ Keluarga rapat, kawan sepermainan dan kawan-kawan sekolah termasuk ke dalam kelompok primer, sedangkan masyarakat luas termasuk kelompok sekunder menurut Sosiolog kenamaan Charles H. Cooley. Melalui kontak dengan kelompok primer terutama dengan keluarga dekat, individu memperkembangkan idea tentang diri pribadi (*self*).⁶

Mead menyatakan bahwa diri (*self*) muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Karena diri adalah aspek dari proses sosial dan individu adalah bagiannya.⁷ Para Sosiolog menggambarkan proses sosial itu seakan-akan berbentuk spiral, yaitu suatu aksi yang menimbulkan reaksi dan reaksi ini menimbulkan aksi

⁴ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Seventh Ed (Jakarta: Kencana (PRENADAMEDIA GROUP), 2014).h.272

⁵ Nasution.h.78

⁶ *Ibid*.h.79

⁷ George Ritzer.h.266

baru yang kemudian menimbulkan reaksi lagi, dan seterusnya.⁸ Proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama. Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan proses sosial. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan secara langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh pada sistem syarafnya. Tujuan dari interaksi sosial adalah mengetahui sisi dinamis dan sisi statis di masyarakat yang saling berkaitan.⁹

Adapun berlangsungnya interaksi sosial didasarkan pada adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial terjadi apabila kedua belah pihak yang akan berinteraksi saling mengerti tujuan masing-masing. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antar individu, antara individu dengan kelompok atau sebaliknya, dan antar kelompok. Dalam kontak sosial terdapat dua sifat yang menentukan arah interaksi sosial itu sendiri, yaitu sifat positif yang mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan sifat negatif mengarah pada pertentangan.¹⁰ Syarat kedua adalah komunikasi terjadi apabila seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain kemudian memberikan reaksi untuk hal tersebut.¹¹ Adapun faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interaksi sosial adalah faktor imitasi, identifikasi,

⁸ Nasution.h.99

⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).h.56

¹⁰ *Ibid.*h.59

¹¹ *Ibid.*h.60

sugesti, dan simpati.¹² Terutama bagi remaja, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain diluar lingkup keluarganya ternyata memiliki porsi yang besar, terlebih kebutuhan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sepermainannya.¹³

Masa remaja disebut juga masa adolesensi yang berarti tumbuh ke arah dewasa. Masa remaja adalah masa transisi di berbagai sisi, baik dari sisi biologis, psikologis, dan sosial. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan gejolak dan keguncangan.¹⁴ Gejolak dan keguncangan tersebut terletak pada jiwanya, sebab remaja adalah masa peralihan yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Dalam kondisi yang demikian, agama berperan penting dalam kehidupan remaja.¹⁵

Diantara sumber-sumber keguncangan remaja adalah pertentangan yang terjadi dalam kehidupan remaja, baik yang terjadi pada dirinya sendiri ataupun di sekolah atau di masyarakat.¹⁶ Ketika mereka menghadapi suatu pertentangan, ia akan merasa bahwa sembahyang atau membaca Kitab Suci dan kegiatan-kegiatan agama lainnya dapat mengurangi kesedihan, ketakutan dan rasa penyesalannya.¹⁷ Pada kegiatan sembahyang, membaca kitab suci dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya

¹² Sri Wahyuningsih, 'Sikap Interaksi Sosial Dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-Hari', in *DIDAKTIK Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains Dan Pembelajarannya* (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Gunungsitoli, 2007), pp. 400–435.h.402

¹³ Niken Titi Pratitis Agutinus Sugeng Widodo, 'Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua', *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*, 2.2 (2013), 131–38.h.32

¹⁴ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi aksara, 2014).h.55

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).h.85

¹⁶ *Ibid.*h.91

¹⁷ *Ibid.*h.97

menandakan bahwa hal tersebut merupakan aktivitas keagamaan atau religiusitas remaja.

Alwi menyatakan bahwa religiusitas remaja adalah kepercayaan dan pengetahuan remaja terhadap Tuhan, kitab suci, dan ajaran agamanya yang terlihat pada sikap saat menjalankan ajaran dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan dan agamanya serta kesiapan menerima segala konsekuensinya.¹⁸ Adapun faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dimana faktor internal berasal dari berbagai pengalaman personal spiritual manusia, sedangkan faktor eksternal berasal dari pendidikan dan pengajaran orangtua, kemudian tekanan sosial lingkungan sekitar.¹⁹ Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru kelas XI Pendidikan Agama Islam di SMK BLK Bandar Lampung, religiusitas remaja ini juga terdapat pada peserta didik khususnya yang beragama Islam, dimana mereka melaksanakan shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, tadarus bersama dan merayakan hari-hari besar Islam.

Pada periode ini, penerimaan sosial dari teman-teman sebayanya menjadi sangat penting. Mereka merasa sedih apabila dalam pergaulannya tidak mendapat tempat, atau kurang dipedulikan oleh teman-temannya. Ingin diperhatikan dan mendapat

¹⁸ Diah Krisnatuti Eko Yuliarti Siroj, Euis Sunarti, 'Keberfungsian Agama Di Keluarga, Ancaman, Interaksi Teman Sebaya, Dan Religiusitas Remaja', *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, 12.1 (2019), 13–25.h.14

¹⁹ Tina Afiatin, 'Religiusitas Remaja: studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*)', *Jurnal Psikologi*, 1, 1998, 55–64.h.58

tempat dalam kelompok teman-teman itulah yang mendorong remaja meniru apa yang dibuat, dipakai atau dilakukan oleh teman-temannya.²⁰ Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nawang Warsi Wulandari, yang menunjukkan bahwa interaksi sosial teman sebaya berpengaruh secara positif signifikan terhadap kecerdasan moral pada remaja usia SMP. Hal ini dikarenakan dalam interaksi sosial menyediakan berbagai pengalaman kepada remaja seperti kerja sama, konflik bahkan mengenai dilema moral sekalipun.²¹ Berdasarkan hasil penelitian tersebut menandakan bahwa teman sebaya berperan begitu penting untuk remaja.

Remaja yang tinggal dilingkungan orang yang taat beragama, akan terbiasa dengan kehidupan yang agamis. Sebaliknya remaja yang tinggal dilingkungan yang tidak mengenal agama, maka akan bersikap dan bertingkah laku seperti orang-orang yang tidak mematuhi agamanya.²² Hal tersebut dinamakan percaya turut-turutan, dimana pada fase ini biasanya tidak lama dan banyak terjadi hanya pada masa remaja pertama (umur 13-16 tahun).²³ Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko Yuliarti Siroj, Euis Sunarti, D. K., menunjukkan bahwa remaja siswa SMK memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa SMA, karena di SMK tersebut sudah menerapkan aktivitas-aktivitas keagamaan, sehingga para

²⁰ *Ibid.*h.103

²¹ Nawang Warsi Wulandari, 'Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Moral Pada Remaja', *Экономика Региона*, 2012, 184–95.h.191

²² Syaiful Hamali, 'Syaiful Hamali, Karakteristik Keberagamaan.....', *Al-Adyan*, 11.1 (2016).h.5

²³ Daradjat.h.107

siswanya akan mengikuti kebiasaan yang sudah diterapkan.²⁴ Hal yang sama terdapat pada SMK BLK Bandar Lampung, ditunjukkan dengan kegiatan para peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha sesuai dengan kawan-kawan sepermainannya, jika tergabung dalam ekstrakurikuler Rohis maka peserta didik itu akan mengikuti kebiasaan yang ada di Rohis, namun jika ia tidak tergabung di ekskul Rohis dan kawan sepermainannya tidak terbiasa melaksanakan shalat dhuha, maka ia juga menginternalisasikan kebiasaan tersebut.²⁵ Sebab pada masa ini sedang terjadi proses imitasi atau meniru. Seperti pada firman Allah SWT, Q.S Al-An'am ayat 129 yang berbunyi:

وَكَذَٰلِكَ نُؤَيِّلُ بَعْضَ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٢٩﴾

“dan Demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan”

Sebagaimana latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pengaruh dari interaksi sosial terutama pada lingkup teman sebaya dengan religiusitas pada peserta didik kelas XI di SMK Bina Latih Karya Kota Bandar Lampung

²⁴ Eko Yuliarti Siroj, Euis Sunarti.

²⁵ Endra Bernawan Husin, S. Pd wawancara dengan peneliti, SMK Bina Latih Karya, Bandar Lampung 24 Oktober 2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

Bagaimana pengaruh interaksi sosial dengan religiusitas siswa SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui pengaruh interaksi sosial dengan religiusitas pada siswa SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk mengembangkan konsep dan teori-teori dalam khazanah ilmu pengetahuan umumnya pada prodi Sosiologi Agama, khususnya pada penelitian yang bertemakan interaksi sosial lingkup teman sebaya dengan religiusitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan interaksi sosial teman sebaya sebagai agen sosialisasi yang tepat guna (fungsional) terhadap religiusitas remaja yang tidak hanya dianggap berpengaruh negatif tetapi juga positif.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Interaksi Sosial

1. Definisi Interaksi Sosial

Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto, Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹ Menurut H. Bonner dalam Gerungan, Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.²

Suatu proses sosial adalah rangkaian *human actions* (sikap/tindakan manusia) yang merupakan aksi dan reaksi atau *challenge and response* di dalam hubungannya satu sama lain.³ Kemudian menurut Georg Simmel, yang menyebut interaksi sosial dengan istilah sosiassi. Melalui interaksi timbal-balik ini individu saling berhubungan serta saling memengaruhi satu sama lain, sehingga terbentuklah masyarakat.⁴ Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah proses relasi timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan sebaliknya, serta kelompok dengan kelompok yang saling mempengaruhi sikap dan perilaku.

¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).h.55

² Gerungan.W.A, *Psikologi Sosial* (Bandung: Refika Aditama, 2004).h.62

³ Adham Nasution, *Sosiologi* (Bandung: Penerbit Alumni, 1979).h.99

⁴ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, ed. by Robert M.Z. Lawang (Gramedia Jakarta).h.257

2. Syarat-Syarat Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

a. Kontak sosial

Menurut Soekanto, kontak sosial berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* (bersama-sama) dan *tango* (menyentuh), jadi artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, tetapi sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak hanya dengan menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Kontak sosial merupakan hubungan satu orang atau lebih, dengan saling mengerti tujuan masing-masing.⁵

Berdasarkan caranya, kontak sosial dibedakan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer adalah kontak yang bersifat langsung tanpa perantara seperti berjabat tangan dan mengucapkan salam. Sedangkan kontak sosial sekunder adalah kontak yang sifatnya menggunakan perantara seperti melalui telepon dan surat.⁶

Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

1. Dalam bentuk proses sosialisasi yang berlangsung antara pribadi orang per orang.
2. Antara individu dengan suatu kelompok masyarakat atau sebaliknya.

⁵ Soekanto.h.59

⁶ Agustina Tri Wijayanti Agus Sudarsono, *Pengantar Sosiologi Hukum*, 2016.h.18

3. Antara kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya dalam sebuah komunitas.
4. Antara individu dengan masyarakat global di dunia internasional.
5. Antara individu, kelompok, masyarakat dan dunia global, di mana kontak sosial terjadi secara simultan diantara mereka.⁷

b. Komunikasi

Sosiologi menjelaskan komunikasi sebagai sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain, dan hal-hal lain yang berbentuk pengetahuan, pembicaraan, gerak-gerik, atau sikap, perilaku dan perasaan-perasaan, sehingga seseorang membuat reaksi-reaksi terhadap hal-hal tersebut berdasarkan pengalaman yang pernah dialami. Dalam komunikasi terdapat tiga unsur penting yang harus ada dalam setiap komunikasi yaitu sumber informasi (*receiver*), saluran (*media*), dan penerima informasi (*audience*). *Receiver* adalah seseorang atau lembaga yang memiliki bahan informasi untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Saluran adalah media yang digunakan untuk kegiatan pemberitaan oleh sumber berita, yaitu berupa media interpersonal yang digunakan secara tatap muka maupun media massa yang digunakan khalayak umum. Sedangkan *audience* adalah individu atau kelompok masyarakat yang menerima informasi.⁸

Arti terpenting komunikasi adalah ketika seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang

⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006).h.56

⁸ *Ibid.*h.58

tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.⁹

Unsur yang terpenting dalam komunikasi adalah aktivitas memaknakan informasi yang disampaikan oleh komunikator dan pemaknaan yang dibuat oleh komunikan terhadap informasi yang diterimanya itu. Pemaknaan kepada informasi bersifat *subjektif* dan *kontekstual*. Subjektif artinya masing-masing pihak (sumber informasi dan *audience*) memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarkan atau yang diterimanya berdasarkan pada apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah ketika pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat di mana informasi itu ada dan di mana kedua belah pihak itu berada. Dengan demikian, konteks sosial budaya ikut mewarnai kedua pihak dalam memaknakan informasi yang disebarkan dan yang diterima itu. Sehingga, sebuah proses komunikasi memiliki dimensi yang sangat luas dalam pemaknaannya, karena dilakukan oleh subjek-objek yang beragam dan konteks sosial yang majemuk pula.¹⁰

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

a. Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah proses yang mengindikasikan adanya gerak “pendekatan atau penyatuan”. Adapun bentuk-bentuk khusus dari proses asosiatif

⁹ Rahayu Ginintasasi, ‘Interaksi Sosial’, 1–23.h.3.

¹⁰ Bungin.h.57

antara lain kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accomodation*), asimilasi dan amalgamasi.

1. Kerja sama (*cooperation*)

Kerja sama adalah perwujudan minat dan perhatian orang untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kesepahaman, sekalipun motifnya sering dan bisa tertuju kepada kepentingan diri sendiri. Dalam kenyataannya, kerja sama memiliki empat bentuk yaitu, *bargaining* sebagai bentuk pertama. *Bargaining* adalah proses kerjasama dalam bentuk perjanjian pertukaran kepentingan, kekuasaan, barang-barang maupun jasa antara dua organisasi atau lebih yang terjadi di bidang politik, budaya, ekonomi, hukum, maupun militer.

Bentuk kedua yaitu *co-optation* adalah proses kerjasama yang terjadi di antara individu dan kelompok yang terlibat dalam sebuah organisasi atau negara di mana terjadi proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi untuk menciptakan stabilitas.

Bentuk ketiga yaitu *coalition*, artinya dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama kemudian melakukan kerja sama satu dengan lainnya untuk mencapai tujuan tersebut. *Coalition* umumnya menyebabkan ketidakstabilan struktur di masing-masing organisasi untuk sementara waktu, karena *Coalition* biasanya terjadi di unit program dan dukungan politis. Kemudian bentuk keempat *Joint-Venture* yaitu usaha bersama untuk suatu kegiatan, demi keuntungan bersama yang akan dibagi

nanti, secara proporsional dengan cara saling mengisi kekurangan masing-masing *partner*.¹¹

2. *Accommodation*

Accommodation adalah proses sosial dengan dua makna, pertama adalah proses sosial yang menunjukkan pada suatu keadaan yang seimbang dalam interaksi sosial antara individu dan antarkelompok di dalam masyarakat, terutama yang ada hubungannya dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Kedua adalah menuju pada suatu proses yang sedang berlangsung, dimana *accommodation* menampilkan suatu proses untuk meredakan suatu pertentangan yang terjadi di masyarakat, baik pertentangan yang terjadi di antara individu, kelompok dan masyarakat, maupun dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat itu. Proses *accommodation* ini menuju pada suatu tujuan untuk mencapai kestabilan.¹²

Tujuan *Accommodation* dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu; 1) Untuk mengurangi pertentangan antara individu atau kelompok-kelompok manusia sebagai akibat perbedaan paham. Tujuan akomodasi untuk menghasilkan suatu penyatuan antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru, 2) mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu, 3) untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial

¹¹ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004).h.59

¹² Bungin.h.61

yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologis dan kebudayaan kemudian 4) mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah.¹³

Accommodation memiliki beberapa bentuk diantaranya adalah *Coersion*, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis. Kemudian *Compromise*, yaitu bentuk akomodasi yang dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan agar tercapai penyelesaian oleh pihak-pihak yang bertentangan. Selanjutnya *Arbitration*, yaitu suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan ini diselesaikan oleh pihak ketiga yang ditunjuk oleh kedua belah pihak yang berselisih atau suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.

Selanjutnya *Mediation*, yaitu akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral, kedudukan pihak ketiga ini hanyalah sebagai penasihat. Selanjutnya *Conciliation*, yaitu bentuk akomodasi yang terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya tujuan bersama. Kemudian *Toleration*, yaitu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya, dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindari diri dari pertikaian. Kemudian *Stalemate*, pencapaian

¹³ Soekanto.h.68

akomodasi di mana pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama, berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing di antara mereka menahan diri. Bentuk terakhir yaitu *Adjudication*, di mana berbagai usaha akomodasi yang dilakukan mengalami jalan buntu sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.¹⁴

Hasil-hasil dalam akomodasi antara lain: akomodasi dan integrasi masyarakat, menekan oposisi, koordinasi berbagai kepribadian yang berbeda, perubahan lembaga-lembaga kemasyarakatan agar sesuai dengan keadaan baru atau keadaan yang berubah, perubahan-perubahan dalam kedudukan, akomodasi membuka jalan ke arah asimilasi.¹⁵

3. Asimilasi

Bagian ketiga dari proses asosiatif ini adalah asimilasi, yaitu peleburan kebudayaan yang berbeda sehingga terjadinya kebudayaan tunggal milik bersama. Asimilasi benar-benar mengarah kepada lenyapnya perbedaan. Perbedaan-perbedaan yang ada akan digantikan oleh kesamaan paham budayawi, dan karena juga akan digantikan oleh kesatuan pikiran, perilaku, dan mungkin juga tindakan, sehingga asimilasi akan menyebabkan perubahan-perubahan penting di masyarakat. Proses asimilasi terjadi apabila ada:

- a. Kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan
- b. Individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama

¹⁴ *Ibid.*h.70

¹⁵ *Ibid.*h.72

c. Kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan, sehingga terjadi proses akulturasi budaya.¹⁶

Faktor-faktor yang mempermudah terjadinya asimilasi, antara lain: toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campuran (*amalgamasi*), serta adanya musuh bersama dari luar. Sedangkan faktor penghambat asimilasi antara lain kehidupan yang terisolasi, kurangnya pengetahuan tentang budaya, perasaan takut pada budaya lain, ada perbedaan ciri fisik, *In-group feeling* yang kuat, serta perbedaan kepentingan. Proses asimilasi ini menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural, sebab asimilasi akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh anggota kelompok dalam masyarakat.¹⁷

4. Amalgamasi

Proses asosiatif bentuk keempat yakni amalgamasi, yaitu proses meleburnya dua kebudayaan menjadi satu kemudian melahirkan sesuatu yang baru. Sehingga, dengan adanya amalgamasi ini akan menghilangkan pertentangan-pertentangan yang ada dalam kelompok. Selain itu, adanya

¹⁶ Suyanto.h.62

¹⁷ Ginintasi.h.9

sistem perkawinan campur antar dua kelompok besar yang dapat membuat proses amalgamasi berhasil.¹⁸

b. Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial di antara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif adalah:

1. Persaingan (*competition*) adalah proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, namun tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.¹⁹ Persaingan memiliki dampak yang positif ketika berlangsung pada batas-batas tertentu, yaitu; 1) menyalurkan keinginan perorangan atau kelompok untuk saling menyaingi, 2) merealisasi keinginan, kepentingan atau nilai-nilai yang sedang menjadi perhatian publik ke arah yang positif, 3) mendudukan seseorang pada peranan sosial yang tepat, dan 4) menyaring

¹⁸ Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama Memahami Perkembangan Agama Dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2015).h.63

¹⁹ Bungin.h.62

warga masyarakat sesuai kemampuan masing-masing sehingga terdapat pembagian kerja yang efektif.²⁰

2. *Conflict* adalah proses sosial di mana individu ataupun kelompok menyadari memiliki perbedaan-perbedaan pendirian atau keyakinan. Misalnya dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian, dimana hal tersebut dapat menghasilkan ancaman dan kekerasan fisik.
3. *Contravention* adalah proses sosial yang berada antara persaingan dan pertikaian. Kontravensi adalah proses sosial dimana terjadi pertentangan pada tataran konsep dan wacana, sedangkan pertentangan atau pertikaian telah memasuki unsur-unsur kekerasan dalam proses sosialnya. Beberapa cara dalam kontravensi antara lain; kasar dan halus, terbuka dan tersembunyi, serta resmi dan tidak resmi.²¹

4. Faktor-Faktor Dalam Interaksi Sosial

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati, motivasi, dan empati.

a. Faktor imitasi

Gabriel Tarde beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berlandaskan faktor imitasi saja. Meskipun pendapat ini ternyata berat sebelah,

²⁰ Soekanto.h.84

²¹ Bungin.h.72

peran imitasi tidaklah kecil dalam interaksi sosial. Peranan aktor imitasi dalam interaksi sosial mempunyai segi-segi yang negatif yaitu :

1. Mungkin yang diimitasi itu salah bahkan secara moral dan yuridis ditolak, sehingga apabila imitasi ini dilakukan oleh orang banyak, proses ini dapat menimbulkan terjadinya kesalahan kolektif dalam jumlah besar.
2. Terkadang orang yang mengimitasi sesuatu tanpa kritik, sehingga dapat menghambat perkembangan kebiasaan berpikir kritis.²²
3. Tetapi menurut Soekanto, imitasi memiliki segi positif yaitu dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.²³

b. Faktor Sugesti

Sugesti adalah suatu proses dimana individu menerima pandangan dari orang lain tanpa adanya kritik. Terdapat syarat-syarat yang memudahkan sugesti terjadi, yaitu:

1. Sugesti karena hambatan berpikir. Orang yang terkena sugesti akan menyerap apa saja yang dianjurkan oleh orang lain. Hal ini tentu saja lebih mudah terjadi apabila objek berada dalam kondisi lelah berpikir, sehingga daya pikir kritisnya yang menurun menyebabkan ia mudah disugesti oleh orang lain.
2. Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah (disosiasi). Sugesti mudah terjadi apabila objek sedang dalam keadaan pikiran yang terpecah-belah.

²² Gerungan.W.A.h.64

²³ Soekanto.h.57

Begitu juga apabila orang dalam kondisi bingung, maka akan mudah tersugesti.

3. Sugesti karena otoritas. Orang cenderung menerima pandangan dari pihak-pihak yang dianggapnya memiliki status sosial yang tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.
4. Sugesti karena mayoritas. Dalam hal ini, orang lebih cenderung menerima suatu pandangan atau pendapat yang berasal dari golongan mayoritas.
5. Sugesti karena "*will to believe*". Dalam hal ini, isi sugesti akan diterima tanpa pertimbangan lebih lanjut karena pada diri pribadi orang yang bersangkutan sudah terdapat suatu kesediaan untuk lebih sadar dan yakin akan hal-hal disugesti itu yang sebenarnya sudah terdapat padanya.²⁴

c. Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama persis dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat terjadi dengan sendirinya atau tanpa disadari oleh pelakunya, dan juga dapat terjadi dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

d. Faktor simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang

²⁴ Ginintasi.h.18

sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.²⁵

e. Faktor Motivasi

Motivasi adalah dorongan, rangsangan, atau stimulan dari dalam diri seseorang untuk melakukan tindakan.

f. Faktor Empati

Empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan orang lain dan ikut merasakan situasi yang dialami atau dirasakan orang lain.²⁶

B. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Secara etimologi religius berasal dari bahasa Latin yaitu *religio*. Sedangkan secara terminology religius adalah suatu ikatan lengkap untuk mengikat manusia dengan pekerjaan-pekerjaannya sebagai ikatan wajib, dan untuk mengikat manusia kepada Tuhan-Nya.²⁷ Definisi lain diungkapkan oleh Glock & Stark mengenai religiusitas yaitu sikap keberagamaan yang berarti adanya unsur internalisasi agama ke dalam diri seseorang. Selain itu secara mendalam Chaplin mengatakan bahwa religi merupakan sistem kompleks yang terdiri dari kepercayaan, keyakinan yang tercermin dalam sikap dan melaksanakan upacara-upacara keagamaan dengan maksud untuk dapat berhubungan dengan Tuhan.²⁸ Mengutip istilah Holdcroft dan Barbara, religiusitas merupakan istilah sosiologis

²⁵ Soekanto.h.57

²⁶ Agus Sudarsono.h.19

²⁷ Fikria Najtama, 'Religiusitas Dan Kehidupan Sosial Keagamaan', *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 9.2 (2017), 421–50.h.3

²⁸ Ahmad Thontowi, 'Hakekat Religiusitas', *Widyaiswara Madya Balai Diklat Keagamaan Palembang*, 2006.h.2

dan psikologis yang komprehensif karena digunakan untuk mencakup berbagai aktivitas, dedikasi, dan keyakinan keagamaan yang dimiliki atau dilakukan oleh orang yang beragama.²⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah bentuk penghayatan yang diaktualisasikan dalam perilaku sesuai ajaran agama sebagai manifestasi makhluk beragama.

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas menurut Glock & Stark yang dikutip oleh Rahmat ada 5 macam, yaitu :

- a. Dimensi keyakinan, yaitu sejauh mana seseorang menerima dan taat padahal-hal yang dogmatik dalam agamanya.
- b. Dimensi peribadatan, yaitu perilaku seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- c. Dimensi penghayatan, yaitu menggambarkan bentuk-bentuk perasaan atau pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.
- d. Dimensi pengetahuan, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya dan seberapa jauh aktivitas individu untuk menambah pengetahuan agamanya.
- e. Dimensi pengamalan, yaitu sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Dimensi ini menunjukkan akibat ajaran agama dalam

²⁹ Warsiyah, 'Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim', *Cendekia*, 16.1 (2018), 19–40.h.22

perilaku. Inilah efek ajaran agama pada perilaku individu dalam kehidupan sehari-harinya.³⁰

3. Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas

Menurut Thouless faktor-faktor yang mempengaruhi keagamaan ada 4 macam yaitu:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial, termasuk pendidikan dari orangtua, tradisi-tradisi sosial, tekanan lingkungan sosial yang disepakati lingkungan itu (faktor eksternal).
- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman-pengalaman mengenai (1) keindahan, keselarasan dan kebaikan dunia lain (faktor alamiah); (2) adanya konflik moral; dan (3) pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif)
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap (1) keagamaan, (2) cinta kasih, (3) harga diri, (4) ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual.³¹

C. Pengaruh Interaksi Sosial Dengan Religiusitas

Masyarakat manusia itu terdiri dari dua aspek yaitu aspek struktural dan aspek fungsional atau aspek dinamis. Aspek struktural dari suatu masyarakat adalah lembaga-lembaga, sedangkan aspek dinamis adalah segala hubungan kemanusiaan

³⁰ Thontowi.h.4

³¹ Tina Afiatin, 'Religiusitas Remaja: studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta*)', *Jurnal Psikologi*, 1, 1998, 55-64.h.58

baik jasmaniah maupun rohaniah dalam hidup bermasyarakat, atau yang disebut sebagai proses-proses sosial atau masyarakat. Para Sosiolog menggambarkan proses sosial itu seakan-akan berbentuk spiral, yaitu suatu aksi (*challenge*) yang menimbulkan reaksi (*response*) dan reaksi ini menimbulkan aksi baru yang kemudian menimbulkan reaksi lagi dan seterusnya.³² Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial, dimana interaksi sosial menjadi dasar terjadinya proses sosial. Dengan demikian, interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak.³³ Interaksi sosial terjadi apabila telah memenuhi syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi serta melalui faktor sugesti, imitasi, identifikasi, simpati, motivasi, dan empati.

Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi, interaksi sosial tidak akan terjadi. Yaitu dengan adanya tindakan dan tanggapan dari tindakan tersebut sebagai syarat pertama dalam interaksi sosial. Kontak sosial dapat terjadi antar individu, antar kelompok ataupun antara individu dengan kelompok. Kemudian komunikasi, yaitu seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.³⁴ Dengan demikian, kedua syarat tersebut saling mempengaruhi arah interaksi sosial itu sendiri akan mengarah pada kerukunan atau justru pertentangan. Hal tersebut akan bergantung pada aksi dan reaksi yang terjalin. Apabila kontak sosial dan komunikasi bersifat negatif maka mengarah pada pertentangan, tetapi jika kontak

³² Nasution.h.99

³³ Soekanto.h.56

³⁴ *Ibid*.h.60

sosial dan komunikasi bersifat positif maka akan mengarah pada suatu kerja sama.³⁵

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial, dimana aktor yang terlibat akan saling memengaruhi.³⁶ Aktor dalam konteks penelitian ini adalah remaja yang berstatus sebagai peserta didik kelas XI di SMK Bina Latih Karya Bandar Lampung.

Interaksi sosial remaja yang terjadi di lingkungan sekolah, turut serta memberikan kontribusi pada moral mereka, melalui tata tertib sekolah dan mata pelajaran tentang moral. Kualitas moral remaja tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi sosial teman sebaya melainkan juga dipengaruhi oleh religiusitas.³⁷ Religiusitas adalah penghayatan sebagai makhluk beragama melalui perilaku sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, salah satu yang termasuk dalam faktor eksternal adalah tekanan sosial lingkungan sekitar dan pendidikan yang diperoleh seorang remaja.³⁸ Dalam menjalankan aktivitas keagamaannya remaja sangat dipengaruhi oleh teman sebayanya.³⁹ Sebagaimana teori yang telah dipaparkan, diduga masih terdapat keterkaitan antara kedua hal tersebut, yang mana semakin seringnya interaksi sosial antar peserta didik terjadi kemungkinan

³⁵ *Ibid.*h.59

³⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, Seventh Ed (Jakarta: Kencana (PRENADAMEDIA GROUP), 2014).278

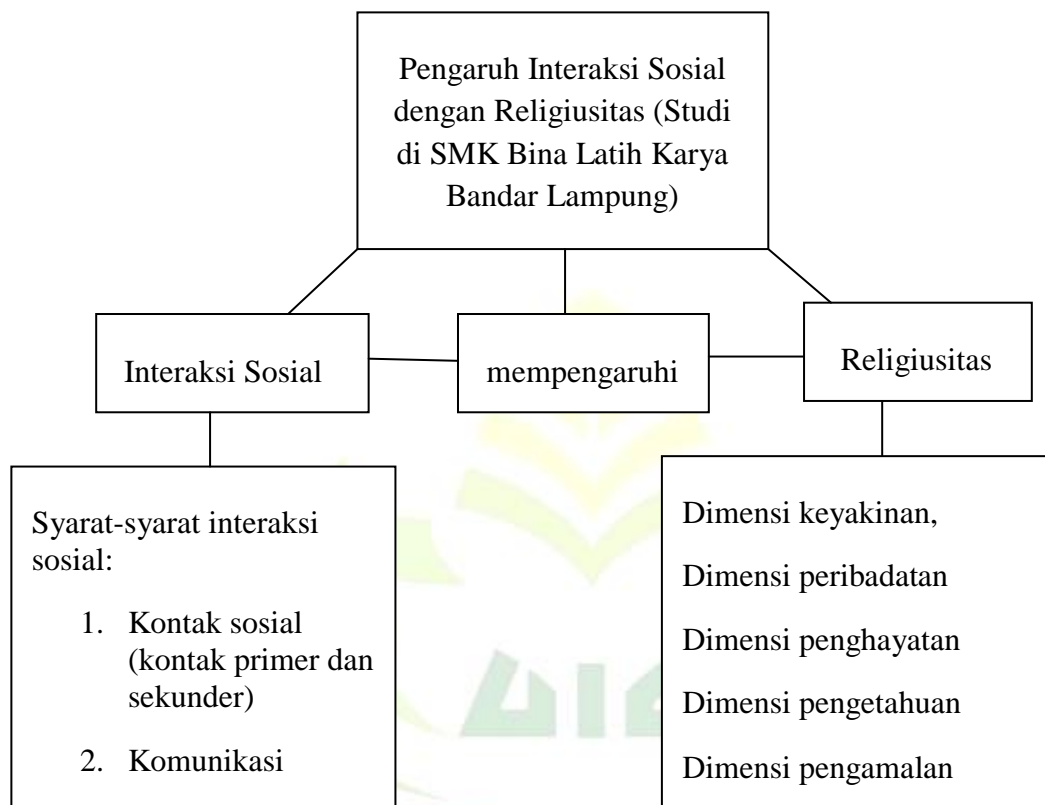
³⁷ Nawang Warsi Wulandari, 'Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Moral Pada Remaja', *Экономика Региона*, 2012, 184–195.h.194

³⁸ Afiatin.h.58

³⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005).h.103

akan berpengaruh pada religiusitasnya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa interaksi sosial antar peserta didik berpengaruh pada religiusitasnya.

D. Kerangka Fikir



Uma Sekaran mengemukakan dalam bukunya *Business Research*, kerangka berfikir adalah bentuk konseptual mengenai bagaimana keterkaitan antara teori dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka fikir dalam penelitian ini merupakan landasan konseptual yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian yang terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dengan aspek pada variabel X yaitu kontak sosial dan

komunikasi. Kemudian terdapat dimensi pada variabel Y yaitu dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, dan pengamalan.

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sebab semua kebutuhannya ditunjang oleh manusia lain di sekitarnya yaitu melalui interaksi dengan sesama. Kata interaksi berasal dari kata *inter* dan *action*. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik saling mempengaruhi antara individu, kelompok sosial, dan masyarakat. Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling pengaruh mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan.⁴⁰ Interaksi sosial merupakan proses dimana antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok berhubungan satu dengan yang lain.⁴¹ Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh pada sistem syarafnya. Berlangsungnya interaksi sosial didasarkan pada faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.⁴² Syarat pertama yang harus ada ketika interaksi sosial terjadi adalah kontak sosial. Sebagai gejala sosial, kontak sosial bukan sekedar sentuhan fisik, melainkan harus ada tindakan dan tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial bisa bersifat positif yang mengarah pada kerja sama, sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif mengarah pada pertentangan. Suatu kontak dapat pula bersifat primer, yaitu bertemu dan melakukan tatap muka. Atau bersifat sekunder yang menggunakan

⁴⁰ Sri Wahyuningsih, 'Sikap Interaksi Sosial Dan Individu Dalam Kehidupan Sehari-Hari', in *DIDAKTIK Jurnal Ilmiah Pendidikan, Humaniora, Sains Dan Pembelajarannya* (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Gunungsitoli, 2007), pp. 400–435.h.401

⁴¹ Suyanto.h.20

⁴² Soekanto.h.57

perantara. Kemudian syarat kedua adalah komunikasi, yang terjadi ketika seseorang memberikan arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Kemudian orang yang bersangkutan memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.⁴³ Singkatnya, dalam interaksi sosial para aktor terlibat dalam proses saling memengaruhi.⁴⁴ Kemampuan berpikir dan bertindak dibentuk oleh interaksi sosial.⁴⁵ Interaksi sosial dalam konteks penelitian ini adalah interaksi sosial lingkup teman sebaya yang berperan sebagai peserta didik kelas XI di SMK Bina Latih karya Bandar Lampung, dimana secara usia peserta didik yang sedang duduk di bangku kelas sebelas merupakan seorang remaja.

Masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa berada dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan, dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri. Dalam kondisi jiwa tersebut, agama berperan penting dalam kehidupan remaja.⁴⁶ Sebab di dalam agama terdapat seperangkat anjuran dan larangan yang dapat dipelajari hingga menjadi keyakinan yang dipegang oleh remaja tu sendiri. Agama yang dianut oleh remaja merupakan hasil dari interaksi antara dia dengan lingkungannya.⁴⁷ Dengan demikian, faktor eksternal memengaruhi agama yang dianut oleh remaja, melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya yang turut berperan terhadap keajegan remaja dalam aktivitas beragama.

⁴³ *Ibid.*h.61

⁴⁴ George Ritzer.h.278

⁴⁵ *Ibid.*h.273

⁴⁶ Daradjat.h.85

⁴⁷ *Ibid.*h.89

Menurut Daradjat, perkembangan emosi remaja memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepercayaan agama daripada rasio (logika). Banyak orang yang mengerti agama kemudian agama itu diterima oleh pikirannya, tetapi dalam pelaksanaannya ia bisa saja lemah bahkan tidak sanggup mengendalikan pengaruh emosi tersebut.⁴⁸ Seperti pada pernyataan sebelumnya bahwa interaksi merupakan proses saling memengaruhi antar aktor, maka perkembangan emosi pada remaja juga dipengaruhi oleh teman sebayanya melalui kontak sosial dan komunikasi.

Kelompok bermain turut serta menentukan dalam pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai dengan perilaku kelompoknya.⁴⁹ Kelompok bermain dalam penelitian ini adalah teman sebaya yang berada di sekolah. Dimana, pendidikan adalah proses internalisasi kebiasaan bersama komunitas ke dalam diri aktor. Sehingga aktor harus menginternalisasikan sikap bersama komunitas.⁵⁰ Maka dalam lingkungan pendidikan, seorang remaja mengimitasi perilaku dalam kelompoknya di sekolah hingga menjadi kebiasaan, termasuk aktivitas beribadah sesuai agama masing-masing.

Jika kelompok teman sebayanya adalah remaja-remaja yang memiliki intensitas ritual yang tinggi, perilaku sosial yang baik dan memiliki kesibukan dalam organisasi keagamaan maka dapat memberikan pengaruh yang baik untuk meningkatkan religiusitas anggotanya. Sebaliknya jika anggotanya adalah remaja-remaja yang jauh dari nilai-nilai ajaran agama cenderung tidak taat maka anggota kelompoknya yang terbawa pada perilaku-perilaku yang jauh dari nilai-nilai

⁴⁸ *Ibid.*h.94

⁴⁹ Suyanto.h.94

⁵⁰ George Ritzer.h.272

agama. Religiusitas adalah bentuk penghayatan manusia sebagai umat beragama dengan berperilaku sesuai ajaran agama yang dianutnya. Faktor yang mempengaruhi religiusitas terutama pada remaja bukan hanya dari didikan orang tua melainkan juga dari lingkungan teman sebaya terutama di sekolah. Kegiatan keagamaan seperti ibadah wajib sesuai ajaran agama, bakti sosial dan memperingati hari besar keagamaan yang dilaksanakan di sekolah merupakan metode dalam peningkatan religiusitas remaja. Religiusitas remaja pada kerangka pikir penelitian ini adalah pemahaman dan manifestasi yang dilakukan peserta didik kelas XI sehari-hari sebagai umat beragama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang penulis gunakan dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tentang interaksi sosial teman sebaya dan religiusitas telah diteliti oleh peneliti lain yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Adapun judul-judul penelitian tersebut antara lain:

1. Jurnal berjudul “Keberfungsian agaman di keluarga, ancaman, interaksi teman sebaya, dan religiusitas remaja. Studi pada dua SMA (negeri) dan dua SMK (negeri & swasta)”. Ditulis oleh: Eko Yuliarti Siroj, Euis Sunarti, dan Diah Krisnatuti (2019) mahasiswa prodi Ilmu Keluarga dan Perkembangan Anak, IPB. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*, teknik pengumpulan data melalui *selfreport* dan kuisioner terstruktur. Pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis inferensial. Teori yang digunakan adalah teori struktural fungsional dan teori ekologi keluarga sebagai dasar teori dalam

membangun hubungan antarvariabel. Penelitian ini dilakukan pada siswa/siswi kelas X di 2 SMA negeri, 1 SMK negeri dan 1 SMK swasta dengan hasil penelitian remaja yang semakin baik persahabatan, bantuan, rasa aman, dan kedekatan dengan teman sebayanya maka menyebabkan peningkatan religiusitasnya.

2. Skripsi berjudul “Hubungan Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas VIII Unggulan Di MTsN Tinawas Nogosari Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019” ditulis oleh Liyan Nova Liyoto (2019) mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, IAIN Surakarta. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif korelasional, teknik pengumpulan data melalui angket dan tes, teknik sampling yang digunakan yaitu *proportionate stratified random sampling* pada 92 responden kelas VII. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial asosiatif sebagai landasan dalam membangun hubungan antar variabel. Dengan hasil penelitian, semakin tinggi interaksi siswa terjalin maka semakin tinggi prestasi siswa terhadap mata pelajaran aqidah akhlak. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara interaksi sosial siswa dengan prestasi belajar mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTsN Tinawas Nogosari Boyolali Tahun ajaran 2018/2019.

Dari kedua tinjauan pustaka di atas, peneliti yakin belum ada penelitian yang membahas mengenai judul terkait pada lokasi yang digunakan peneliti. Diferensiasi pada literatur pertama terletak pada variabel yang digunakan yaitu

keberfungsian agama, keluarga, ancaman, interaksi teman sebaya, dan religiusitas. Objek penelitian dilakukan pada siswa SMA Negeri dan SMK swasta serta lokasi penelitian yang berbeda. Sedangkan pada penelitian ini difokuskan pada interaksi sosial teman sebaya dan religiusitas. Letak persamaan pada kedua penelitian ini adalah pada variabel interaksi sosial teman sebaya dan religiusitas, serta objek penelitian pada siswa SMK swasta. Pada literatur kedua, diferensiasi terletak pada lokasi, variabel prestasi belajar mata pelajaran Aqidah Ahlak dan objek penelitian pada siswa kelas VIII MTs, sedangkan letak persamaannya pada variabel interaksi sosial.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan oleh peneliti, yang menjabarkan dari landasan teori atau kajian teori kemudian harus diuji kebenarannya. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

H_a : Ada pengaruh antara interaksi sosial dengan religiusitas siswa SMK Bina Latih Karya.

H_o : Tidak ada pengaruh antara interaksi sosial dengan religiusitas siswa SMK Bina Latih Karya.